

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian memiliki dampak yang kuat bagi suatu perusahaan, secara langsung kondisi perekonomian ini menjadi tolak ukur keberhasilan kinerja dari suatu perusahaan. Persaingan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan daya saing dalam rangka menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Pada dasarnya tujuan didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan.. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya. Banyak perusahaan yang baru berjalan beberapa tahun namun tiba – tiba gulung tikar akibat bangkrut. Tidak sedikit juga perusahaan besar tanpa diduga mengalami pailit. Bahkan perusahaan mapan dan sudah berusia tua pun tak luput dari ancaman kebangkrutan. Dari kejadian tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan belum teratasi dengan baik sehingga kebangkrutan masih sangat mungkin terjadi, tak terkecuali pada industri non manufaktur.

Guna mengetahui kelangsungan hidup suatu perusahaan, salah satu aspek penting yang harus dilakukan perusahaan adalah analisis terhadap laporan keuangan (Gunawan 2016). Analisis laporan keuangan dilakukan untuk

mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat mengantisipasi berbagai macam kondisi yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Pengelolaan keuangan yang kurang baik akan menimbulkan gejala *Financial Distress* pada perusahaan. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Afryeni, 2012). Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen dapat mengetahui hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen sekarang, apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Sementara itu bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja mereka selama ini. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan kedepan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal – hal yang dianggap penting bagi perusahaan (Kasmir, 2018:4). Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melaksanakan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, rasio keuangan merupakan perbandingan antara satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya. Dilihat dari sumber data laporan keuangan, maka rasio dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat

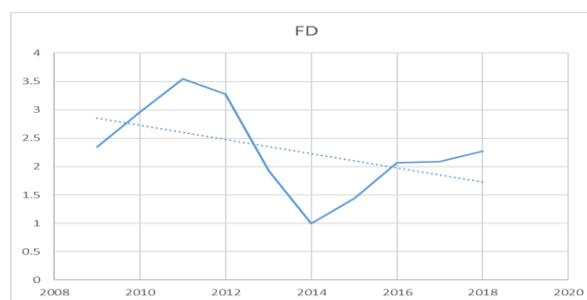
untuk bahan dalam mengisi model – model pengambilan keputusan, sehingga lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series* (Hani, 2015:115) .

Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* yang terjadi pada sebuah perusahaan merupakan sinyal – sinyal dari penurunan kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan kepailitan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan, investor dll. *Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. Default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Sari dan Wuryan, 2005:460). *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank Platt dan Platt (2002). Apabila kondisi *Financial Distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Dalam penelitian ini penulis memilih salah satu perusahaan yang berbasis telekomunikasi di indonesia yaitu PT. XL Axiata, Tbk. yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI). PT. XL Axiata, Tbk atau disingkat XL adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi pertama di Indonesia. XL mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Oktober 1996 dan merupakan perusahaan swasta ketiga yang menyediakan layanan telepon seluler GSM di Indonesia. Pada tanggal 29 September 2005, XL mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

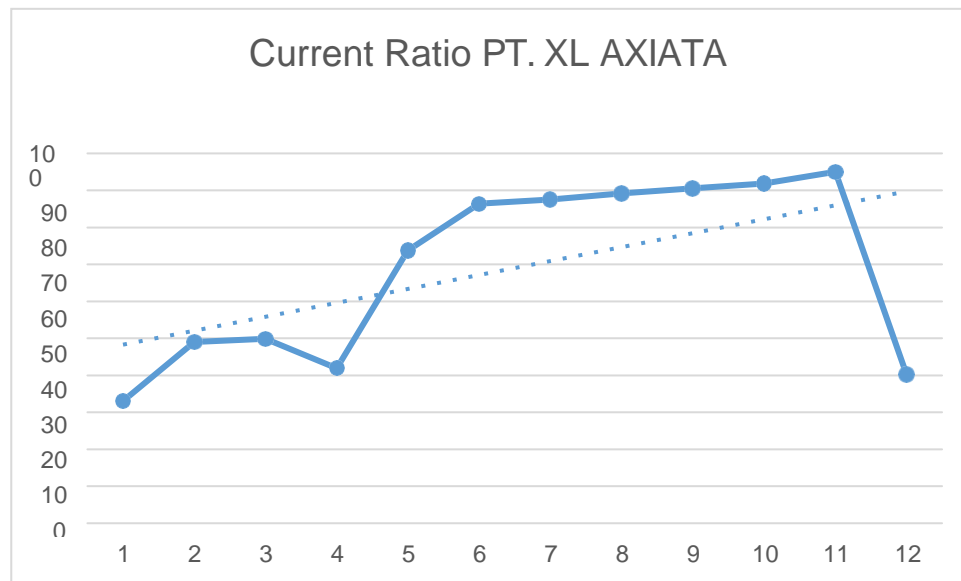
Tabel 1.1
Grafik *Financial Distress* pada PT. XL Axiata, Tbk. Pada Tahun 2013-2020



Sumber: Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

Berdasarkan tabel 1.1 *Financial Distress* PT. XL Axiata Tbk, mengalami penurunan yaitu dari tahun 2013 sampai 2018. Diawali pada tahun 2013 *Financial Distress* sebesar 1.929 tahun 2014 *Financial Distress* sebesar 0.995 tahun 2015 *Financial Distress* sebesar 1.44 tahun 2016 *Financial Distress* sebesar 2.065 tahun 2017 *Financial Distress* sebesar 2.091 tahun 2018 *Financial Distress* sebesar 2.271 dan pada tahun 2019 sampai 2020 *Financial Distress* sebesar 2.970 dan 4.441. Kerugian perusahaan selama enam tahun berturut – turut menyebabkan perusahaan mengalami *Financial Distress*, kondisi *Financial Distress* akan berdampak kepada terjadinya penurunan *firm value* penurunan kualitas hubungan dengan pelanggan,

pegawai dan kreditur serta terjadinya demotivasi kepada karyawan sehingga menurunkan *job security* kondisi *Financial Distress* yang tidak dapat diatasi maka tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Endang 2013) .Meskipun perusahaan dapat mengatasinya, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *Financial Distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *Financial Distress*. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat dimana bisa menyebabkan peningkatan suku bunga yang di tanggung perusahaan. Analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan, laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio – rasio keuangan yang ada. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar – benar bangkrut. Ada beberapa variabel bebas atau independen yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* diantaranya *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Assets (ROA)*.



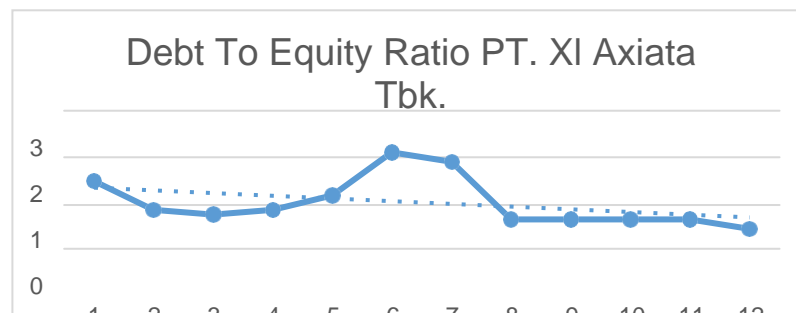
Gambar 1.2 Tren *Current Ratio* PT. XL Axiata Tbk.

Sumber: *Financial Report* pada website PT. XL Axiata Tbk, yang diolah

Rasio lancar pada PT.Xl Axiata Tbk naik dari tahun 2013 hingga tahun 2019 dan menurun pada tahun 2020. Menurut Handono (2011: 55) semakin besar jumlah aktiva lancar (relatif terhadap utang lancar) maka semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan. Sedangkan semakin kecil rasio tersebut, utang jangka pendek cenderung tidak dapat dilunasi oleh suatu perusahaan. Maka dapat disimpulkan, semakin tinggi *Current Ratio* pada suatu perusahaan, semakin sehat kondisi keuangan pada perusahaan atau dapat dikatakan tidak terjadi *Financial Distress* dan ditandai dengan meningkatnya nilai *Z'score*. Sedangkan semakin rendah *Current Ratio*, semakin memburuk kondisi keuangan perusahaan atau terjadi *Financial Distress* yang memburuk dan ditandai dengan menurunnya nilai *Z'score* hingga mencapai angka negatif. Berdasarkan hal tersebut, adapun penelitian yang dilakukan oleh (A., Kazemian, S.,Shauri, Z., dan Shuhidan, S., 2017; Christina Ginting, Mitha,

2017; Hasanudin dan Kartika R., 2019; Fahlevi, M.R., dan Aan Marlinah, 2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi hasil yang berbeda ditemukan oleh (Sulastri, E dan Zannati, R., 2018; Hapsari, E.I., 2012) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu, *financial distress* juga dapat diprediksi dengan mengukur solvabilitas pada suatu perusahaan. Rasio solvabilitas yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio*. Menurut Darsono dan Ashari (2010) Debt to equity ratio adalah salah satu jenis rasio leverage atau solvabilitas, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang), khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi. Data mengenai *Debt to Equity Ratio* pada PT. XL Axiata, Tbk. Dapat dilihat pada gambar berikut



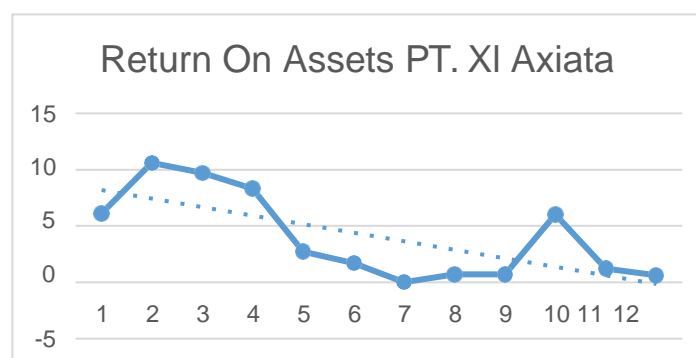
Gambar 1.3 Tren *Debt to Equity Ratio* PT. XL Axiata Tbk.

Sumber: *Financial Report* pada website PT. XL Axiata Tbk, yang diolah

Debt to Equity Ratio pada PT. XL Axiata Tbk dari tahun 2013 hingga tahun 2020 mengalami penurunan. Menurut Sugiyono (2009: 71) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal, rasio ini merupakan salah

satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *Trading On Equity* yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut. Maka dapat disimpulkan semakin rendah *Debt to Equity Ratio* Menunjukkan semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor) maka risiko perusahaan kecil karena rendahnya beban utang yang ditanggung perusahaan begitupun sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* yang besar maka perusahaan memiliki tingkat risiko yang besar pula karena besarnya utang perusahaan maka akan membuat semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya.

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Assets*. Menurut Kasmir (2014: 201) *Return On Assets* adalah bagian analisis rasio profitabilitas antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dengan kata lain *Return On Assets* dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Data mengenai *Return On Assets* PT. XI Axiata, Tbk. Dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1.4 Tren *Return On Assets* PT. XL Axiata Tbk.

Sumber: *Financial Report* pada website PT. XL Axiata Tbk, yang diolah

Return On Assets pada PT. XL Axiata Tbk dari tahun 2013 hingga tahun 2020 mengalami penurunan. Menurut Hery (2014: 193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah. Maka fungsi *Return On Assets* ini adalah untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga mendapatkan laba bersihnya.

Rasio pertama yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)*, rasio ini merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio (CR)* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin Of Safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*Current Assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun), komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat – surat berharga, piutang,

kesediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya (Kamir, 2018: 134). Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun), artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila *Current Ratio (CR)* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Jika berada dibawah rata – rata standar industri maka perusahaan akan mengalami fluktuasi, standar industri *Current Ratio (CR)* adalah 200% (Kasmir, 2018: 135). *Current Ratio (CR)* mempunyai kemampuan mengukur perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus akuntansi) rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar atau kas tidak digunakan dengan baik yang berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi yaitu perusahaan kurang modal untuk membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini tentu tidak baik untuk kesehatan perusahaan, dalam kata lain perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Variabel *Current Ratio (CR)* juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian

Triwahyuningtias dan Muharam (2012) yang menunjukkan bahwa hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Rasio selanjutnya menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam laporan keuangan perusahaan yaitu rasio antara jumlah hutang/kewajiban (liabilitas) terhadap jumlah modal bersih (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas yang akan diuji pengaruhnya terhadap *Financial Distress* adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2018: 157). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan jumlah modal sendiri perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya.

Rasio keuangan berikutnya adalah *Return On Assets (ROA)*, rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur laba yang didapat perusahaan. *Return On Assets (ROA)* merupakan hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Total Assets* merupakan

rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 201). *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:193). Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri sehingga menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Oleh karena itu *Return On Assets (ROA)* digunakan sebagai variabel terikat pada penelitian karena didasari atas kemampuannya sebagai salah satu alat mengukur kinerja perusahaan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* maka semakin baik, karena perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan semakin besar, begitupun sebaliknya semakin rendah *Return On Assets (ROA)* suatu perusahaan atau *Return On Assets (ROA)* mengarah pada angka negatif maka perusahaan akan mengalami penurunan laba bahkan akan mengalami kerugian (Sujarweni, 2017: 115).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Muis (2020) dengan judul “ Analisis Pengaruh *Return On Assets, Net Profit Margin, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Dan Debt To Asset Ratio* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.” Hasilnya variabel *Return On Assets (ROA)* menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tio Noviandri (2014) dengan judul “Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan.” Variabel *Current Ratio (CR)* menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawan (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).” hasilnya variabel *Return On Assets (ROA)* menunjukkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan penjelasan dengan permasalahan *Financial Distress* serta adanya penelitian terdahulu yang memiliki ketidaksamaan hasil, maka dari permasalahan yang terjadi menjadi sumber ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini. Dengan memilih judul: “Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus PT. XI Axiata, Tbk. Tahun 2007-2020)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan pada latar belakang. Maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana *Current Ratio (CR)* pada PT. XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT.XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
3. Bagaimana *Return On Assets (ROA)* pada PT.XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
4. Bagaimana *Financial Distress* pada PT.XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress* pada PT.XL Axiata, Tbk. Baik secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Current Ratio (CR)* pada PT. XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT.XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
3. *Return On Assets (ROA)* pada PT.XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
4. *Financial Distress* pada PT.XL Axiata, Tbk. Tahun 2007 – 2020.
5. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress* pada PT.XL Axiata, Tbk. Baik secara simultan dan parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hal terpenting dalam sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Manfaat dari penelitian yang diharapkan adalah:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan khususnya materi atau pembahasan tentang pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress*.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berfikir baik dalam teori maupun aplikasi, di mana secara teori memperoleh dan memperdalam pemahaman ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan diharapkan dalam aplikasinya akan menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh *Current Ratio (CR)* *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* terhadap *Financial Distress* sehingga dapat membandingkan antara teori yang penulis dapatkan selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

b. Bagi Investor

Merupakan suatu informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor, pengambilan investasi dan perusahaan dalam melakukan analisis saham atau kinerja keuangan khususnya *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* yang akan mempengaruhi *Financial Distress*.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan evaluasi bagi perusahaan mengenai kinerja perusahaan.

d. Bagi Universitas

Sebagai sumber informasi dalam menunjang perkuliahan diharapkan dapat menambah pembendaharaan perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan perbandingan bagi rekan – rekan yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan serupa.

e. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. XL Axiata, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan mengakses data di Galeri Investasi Bursa Efek Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jalan Siliwangi No. 24.

1.6 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yaitu dimulai pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Februari 2022 dengan matriks yang ditunjukkan pada lampiran.